

Pengedukasian Pengelolaan Sampah Wisata kepada Pelaku Usaha Kawasan Pantai Wisata

Erny Wahdini*, Asmu'I, dan Monry Fraick Nicky Gillian Ratumbuysang

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*erny.wahdini@ulm.ac.id

ABSTRACT

Muara Asam-Asam Village, Jorong District, Tanah Laut Regency is a fishing village on the coast that has existed since 1968-1969. The Ministry of Environment and Forestry stated that the most dominant source of waste comes from households (48%), 24% of waste comes from traditional markets, and 9% from commercial areas. The rest comes from public facilities, schools, offices, roads, etc. The most widely produced types of waste are organic waste (food and plant residues), followed by plastic and paper. In this service activity, counseling was carried out on July 24, 2022, regarding waste sorting and appropriate waste management regarding the problem of waste in tourist attraction areas, especially beach areas for business actors, and the provision of a set of garbage bins to make it easier for business actors and visitors to Asmara Beach. Based on the results of previous research on the types of waste caused by business actors and tourist visitors to beach tourism objects in South Kalimantan, it was found that business actors cause more organic waste in the form of raw material residue and inorganic waste in the form of wraps or food packaging. With this community service, it is hoped that waste management or its strategy must be carried out properly and correctly to maintain the beach's cleanliness. As well as increasing knowledge about how to sort waste for business actors in tourist beach areas so as to achieve cleanliness in the environmental area, especially Muara Asam-asam beach.

Keywords: beaches; education; garbage

ABSTRAK

Desa Muara Asam-Asam Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut adalah desa nelayan yang berada di pesisir pantai yang sudah ada sejak tahun 1968-1969. KLHK menyebutkan bahwa sumber sampah yang paling dominan berasal dari rumah tangga (48%) 24 % sampah berasal dari pasar tradisional dan 9% berasal dari kawasan komersial. Sisanya berasal dari fasilitas publik, sekolah, kantor, jalan dan sebagainya. Jenis sampah yang paling banyak dihasilkan adalah sampah organik (sisa makanan dan tumbuhan), kemudian plastik dan kertas. Dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan penyuluhan pada tanggal 24 Juli 2022 mengenai pemilahan sampah dan pengelolaan sampah yang tepat guna mengenai permasalahan sampah kawasan objek wisata khususnya kawasan pantai bagi pelaku usaha dan pemberian satu set bak sampah guna mempermudah para pelaku usaha serta pengunjung Pantai Asmara. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai jenis sampah yang ditimbulkan oleh para pelaku usaha serta pengunjung wisata kawasan objek wisata pantai di Kalimantan Selatan, ditemukan bahwa pelaku usaha lebih banyak menimbulkan sampah organik berbentuk sisa bahan baku dan sampah anorganik berbentuk bungkus atau kemasan makanan. Dengan adanya pengabdian masyarakat ini, maka diharapkan pengelolaan sampah ataupun strateginya harus dilakukan dengan baik dan benar agar kebersihan pantai tetap terjaga. Serta bertambahnya pengetahuan tentang cara pemilahan sampah bagi pelaku usaha di Kawasan pantai wisata sehingga tercapainya kebersihan di kawasan lingkungan khususnya pantai Muara Asam-asam.

Kata Kunci: pantai; edukasi; sampah



How to cite: Wahdini, E., Asmu'I, A., & Ratumbusang, M. F. N. G. (2024). Penedukasian pengelolaan sampah wisata kepada pelaku usaha kawasan pantai wisata. *Community Empowerment Journal of Economic and Business*, 1(1), 1-6.

PENDAHULUAN

Desa Muara Asam Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut adalah desa nelayan yang berada di pesisir pantai yang sudah ada sejak tahun 1968-1969. Daerah tersebut berada dalam wilayah desa Asam Asam. Asal mulanya desa Muara Asam Asam diawali dengan datangnya nelayan yang berasal dari Pagatan Tanah Bumbu dan dari Sulawesi ke daerah ini. Lambat laun berkembang menjadi perkampungan nelayan, lantaran memiliki potensi perikanan darat dan perikanan tangkap yang besar sehingga menarik pendatang bermigrasi ke daerah ini. Sejarah penamaan Pantai Asmara merujuk kepada sebuah lokasi, atau desa tempat Pantai Asmara berada. Yaitu Desa Asam-Asam Muara. Nama Pantai Asmara merupakan singkatan dari Asam-Asam Muara. Tetapi jika dilihat dari suasana yang ada di Pantai Asmara, ternyata mampu menjadi spot terbaik bagi mereka yang sedang kasmaran. Suasana di Pantai Asmara memberi sebuah kesan, dan kenangan yang sulit dilupakan. Terutama bagi mereka yang sedang mengejar asmara terindah di Pantai Asmara. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Pantai Asmara merupakan singkatan dari Asam-Asam Muara ditemukan bahwa masih kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah. Masih diperlukan memberikan edukasi kepada pelaku wisata dalam hal pengelolaan sampah wisata baik sampah organik, non organik, dan B3.

KLHK menyebutkan bahwa sumber sampah yang paling dominan berasal dari rumah tangga (48%) 24 % sampah berasal dari pasar tradisional dan 9% berasal dari kawasan komersial. Sisanya berasal dari fasilitas publik, sekolah, kantor, jalan dan sebagainya. Jenis sampah yang paling banyak dihasilkan adalah sampah organik (sisa makanan dan tumbuhan), kemudian plastik dan kertas. Komposisi sampah khusus plastik di Indonesia saat ini sekitar 15% dari total timbunan sampah, terutama di daerah perkotaan, sehingga perlu penguatan yang sinergi dari partisipasi masyarakat (Dwiyanto, 2011). Peningkatan sampah plastik meningkat dalam 10 tahun terakhir ini, yang merupakan hasil dari perubahan gaya hidup masyarakat. Seperti contohnya kemasan makanan dan minuman ringan, kantong belanja, plastik pembungkus, dan gelas plastik dari warung kopi yang sedang hits di kota-kota besar. Dari total timbunan sampah tersebut, yang didaur ulang diperkirakan baru 10- 15% saja 60-70% ditimbun di TPA dan 15-30% belum terkelola dan terbuang ke lingkungan seperti ke sungai, danau, pantai dan laut. Harusnya ada suatu perubahan yaitu konsep bersih pantai (*coastal cleanup*) agar tidak terjadi penimbunan sampah di pantai (Awaluddin et al., 2011). Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS), yang menyatakan bahwa 3,2 juta ton sampah yang dibuang ke laut adalah sampah plastik Kantong plastik.

Pada tanggal 21 Februari yang akan diperingati sebagai Hari peduli Sampah Nasional (HPSN), Dirjen Pengelolaan Sampah Limbah dan B3 (PSLB3) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengeluarkan surat edaran Menten LHK mengutarakan ada tiga tujuan dari peringatan itu Pertama, memperkuat komitmen dan peran aktif pemerintah daerah (Affandi et al., 2015) dalam melaksanakan pengelolaan sampah dengan menjadikan sampah sebagai bahan baku ekonomi, tujuan kedua adalah memperkuat partisipasi publik dalam upaya menjadikan sampah sebagai bahan baku ekonomi melalui gerakan memilah sampah Tujuan ketiga adalah memperkuat komitmen dan peran aktif produsen dan pelaku usaha lainnya dalam implementasi bisnis hijau (*green business*) dengan menjadikan sampah sebagai bahan baku ekonomi (republika.com, 2021).

Sesuai dengan tujuan ketiga, diharapkan partisipasi aktif pelaku usaha khususnya pelaku usaha pariwisata dalam hal pengelolaan sampah Hal ini dikarenakan jumlah sampah yang dihasilkan oleh pengunjung tempat wisata sangatlah banyak dan tidak tertanggulangi dengan baik Khususnya objek wisata pantai Riset yang dilakukan oleh Greenpeace Indonesia dengan sejumlah komunitas lokal pada tahun 2018 di tiga pantai di Indonesia menyimpulkan bahwa sampah yang paling banyak ditemukan di pantai adalah sampah kemasan makanan dan minuman Kajian dan United Nations Environment Programme (UNEP) menyatakan bahwa wisatawan rata-rata menghasilkan

eram kali lebih banyak sampah saat mereka berlibur (WWF- Indonesia 2015) Akibatnya volume sampah akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisata pada Satu destinasi wisata (Qodriyatun, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jenna R. Jambeck dari University of Georgia, pada tahun 2010 ada 275 juta ton sampah plastik yang dihasilkan di seluruh dunia. Sekitar 4,8-12,7 juta ton diantaranya terbuang dan mencemari laut. Indonesia memiliki populasi pesisir sebesar 187,2 juta yang setiap tahunnya menghasilkan 3,22 juta ton sampah plastik yang tak terkelola dengan baik Sekitar 0,48-1,29 juta ton dari sampah plastik tersebut diduga mencemari lautan.

Data itu juga mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah pencemaran sampah plastik ke laut terbesar kedua di dunia. China memimpin dengan tingkat pencemaran sampah plastik ke laut sekitar 1.23 3,53 juta ton/tahun. Padahal kalau boleh dibilang, jumlah penduduk pesisir Indonesia hampir sama dengan India, yaitu 187 juta jiwa. Namun tingkat pencemaran plastik ke laut India hanya sekitar 0,09-0,24 juta ton/tahun dan menempati urutan ke 12. Artinya memang ada sistem pengelolaan sampah yang buruk di Indonesia.

Para pengunjung tidak hanya datang membawa diri dan uang untuk meramaikan tempat wisata, tetapi juga membawa sesuatu yang bisa berujung menjadi sampah. Mirisnya, banyak tempat wisata yang tidak memiliki pengelolaan sampah yang baik, bahkan tidak sedikit tempat wisata tidak menyiapkan tempat sampah. Maka pengunjung leluasa membuang sampah sembarangan tempat. Di tambah lagi banyak pengunjung yang memang terbiasa membuang sampah sembarangan. Padahal sampah yang tidak terkelola dengan baik di kawasan wisata dapat mengganggu kenyamanan wisatawan dalam berwisata (Inayah & Istiqomah, 2021; Khalik, 2014; Yuantari, & Andrean, 2022). Sementara itu, Qodriyatun (2019) kenyamanan menjadi kondisi sangat penting dalam industri pariwisata, Fanani & Pangestuti (2017) selain keamanan yang terbuang ke lingkungan sebanyak 10 miliar lembar per tahun atau sebanyak 85.000 ton kantong plastik.

Masih banyak objek wisata yang masih belum diketahui proses tata laksana kelola sampahnya dan sejauh mana peran dari pelaku wisatanya terhadap pengelolaan sampah tersebut Persoalan sampah di dunia pariwisata memang kompleks, padahal sampah di tempat wisata bisa disulap jadi barang yang bernilai. Baik sampah organik maupun sampah anorganik. Potensi sampah ini apabila dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber daya, dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat, selain dapat mengurangi pencemaran dan meningkatkan kebersihan lingkungan (Dewi, 2017; Krisnani et al., 2017). Melalui kegiatan pengabdian yang disusun dalam kerangka bimbingan teknis, secara umum tujuan yang diharapkan yakni meningkatnya kesadaran para pelaku usaha pariwisata dalam pengelolaan sampah kawasan objek wisata Pantai Asmara Kecamatan Muara Asam-Asam Jorong Kabupaten Tanah Laut di Kalimantan Selatan.

METODE

Dalam kegiatan pengabdian ini akan dilakukan penyuluhan mengenai pemilahan sampah dan pengelolaan sampah yang tepat guna mengenai permasalahan sampah kawasan objek wisata khususnya kawasan pantai bagi pelaku usaha dan pemberian satu set bak sampah guna mempermudah para pelaku usaha serta pengunjung Pantai Asmara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Asmu'I & Ratumbusang (2021) mengenai jenis sampah yang ditimbulkan oleh para pelaku usaha serta pengunjung wisata kawasan objek wisata pantai di Kalimantan Selatan ditemukan bahwa pelaku usaha lebih banyak menimbulkan sampah organik berbentuk sisa bahan baku dan sampah anorganik berbentuk bungkus atau kemasan makanan. Jenis sampah tersebut dapat dibedakan menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik adalah jenis sampah yang mudah terurai dan membusuk, sedangkan sampah anorganik adalah jenis sampah yang tidak mudah terurai maupun membusuk.

Biasanya para pengunjung membeli makanan tersebut di warung pinggir pantai sambil menikmati keindahan objek wisata. Pelaku usaha pariwisata menghasilkan sampah dari jenis organik dan anorganik sampah anorganik yang banyak ditemukan berupa kemasan makanan khususnya makanan ringan. Kantong plastik pun banyak ditemukan disekitar objek wisata. Hal ini dikarenakan pengunjung membawa barang bawaan menggunakan kantong plastik. Sedangkan

sampah alam yang banyak ditemukan bersifat sampah organik dan sampah anorganik kiriman dari laut berupa daun-daun, ranting, dan bungkus atau kemasan makanan yang terseret ombak ke tepi pantai.

Tetapi dengan kesadaran masyarakat di pantai Asmara untuk membersihkan sampah di pesisir pantai, sejumlah petugas pengelola pantai Asmara setiap dua hari sekali dan bergotong-royong memungut sampah di pesisir guna menjaga kebersihan destinasi wisata Pantai Asmara, Kabupaten Tanah Laut. Hal ini diungkapkan oleh salah satu petugas pengelola pantai Asmara yang mengatakan bahwa setiap kali ada pengunjung ke pantai, para petugas yang berjaga dari swadaya masyarakat rutin melakukan pembersihan rutin dua hari sekali yang dilakukan secara bergantian oleh para petugas yang berjaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Pantai Asmara berada di Desa Asam - Asam Muara, Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Hasil kegiatan bahwa antusias para pelaku usaha sangat tinggi, dan selama kegiatan berlangsung peserta penyuluhan aktif bertanya, khususnya mengenai pengelolaan sampah. Hal ini dapat dimulai dengan memisahkan sampah menjadi 3 (tiga) bagian, yakni organik dan anorganik, dan sampah B3.

Kegiatan ini diharapkan para peserta penyuluhan dapat membedakan antara sampah organik dan anorganik serta sampah berbahaya (B3). Selama kegiatan ini, mereka menganggap bahwa sampah anorganik dan sampah B3 adalah sampah yang sama. Hal ini dikarenakan jenis sampah tersebut sama-sama sulit diurai. Setelah dijelaskan, para peserta mulai memahami bahwa sampah sampah-sampah tidak mudah terurai tersebut ada yang masih bisa digunakan Kembali dan ada sampah yang mengharuskan suatu penanganan khusus yaitu sampah B3. Sampah Anorganik dan sampah B3 dapat digunakan kembali.

Berikutnya adalah melakukan Konsep *zero waste* yang mulai sering disuarakan agar manusia mulai peduli dengan alam dapat diwujudkan dengan menggunakan barang-barang yang tidak habis pakai. Contohnya menggunakan botol plastic kosong untuk digunakan menjadi hiasan pantai atau pengendali erosi bibir pantai. Berikutnya adalah Pengelolaan sampah selanjutnya juga dapat dilakukan pada sampah organik. Yaitu membuat pupuk organik menggunakan sisa makanan pengunjung dan sampah kiriman dari laut. Dan terakhir sama seperti konsep 3R (*reuse*, *reduce*, dan *recycle*) dengan memilih barang-barang yang masih dapat digunakan kembali. Misalnya botol kaca yang dapat dibersihkan dan digunakan kembali untuk menyimpan barang atau menjadikannya sebagai hiasan. Hal ini dikarenakan botol kaca merupakan sampah jenis B3 Sebelum melakukan daur ulang, pastikan juga kemasan seperti kaca, botol, kertas, atau kardus memiliki logo daur ulang agar lebih aman untuk digunakan kembali dengan fungsi berbeda tanpa takut timbulnya reaksi kimia berbahaya.

Cara mengelola sampah yang dilakukan UUPS yang dimaksud yaitu dengan memperhatikan batasan-batasan dalam adanya timbulan sampah, bagaimana cara mendaur ulang, dan cara untuk memanfaatkan lagi sampah tersebut. Penelitian serupa pun telah dilakukan oleh Jayanti et al., (2021), usaha yang dilakukan masyarakat agar tujuan ini terwujud yaitu dengan menggunakan bahan- bahan yang mudah untuk didaur ulang dan tidak menghasilkan sampah, sehingga meminimalisir sampah yang dihasilkan. Maksud dari UUPS yaitu, dalam penanganan sampah sebaiknya dipilah terlebih dulu menurut kelompok, jenis, dan sifat dari sampah tersebut. Sehingga dalam pengolahannya lebih mudah dan tertata. Sedangkan menurut Undang-Undang (UU) Nomor 32 tahun 2009 pasal 1 ayat (2) mendefinisikan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebagai upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan / atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum. Tujuan umum lingkungan hidup adalah tercapainya pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Dengan adanya hal tersebut, maka pengelolaan sampah ataupun strateginya harus dilakukan dengan baik dan benar agar kebersihan pantai tetap terjaga. Memulai untuk mencegah faktor penyebab penimbunan atau penumpukan sampah tersebut, yaitu dengan cara memberikan tempat sampah yang cukup dan memadai untuk pembuangannya, menyiapkan

tempat sampah sesuai sifat atau jenis sampahnya. Sehingga wisatawan dapat membuang sampah dengan benar dan tentunya mengurangi penumpukan dan pencemaran kawasan pantai (Jyantri et al., 2021). Dalam hal ini, partisipasi masyarakat pun sangat berperan untuk mengurangi penumpukan sampah (Nugraha et al., 2018).

Faktor lain yang menyebabkan penumpukan sampah di kawasan pantai yaitu sampah yang terbawa arus sungai karena masih banyak warga sekitar pantai yang membuang limbah rumah tangga ke sungai, sehingga terbawa arus ke pantai dan menyebabkan penumpukan di sana. Kebanyakan dipantai sudah disediakan tempat sampah akan tetapi masih banyak tempat sampah yang kurang memadai yaitu masih berupa satu tempat untuk berbagai macam sampah. Lebih baik lagi jika pemerintah setempat ataupun pengelola pantai menambah lagi persediaan tempat sampah dan memperhatikan jenis-jenis sampah yang dihasilkan dari kawasan pantai. Sehingga tempat sampah tidak tersedia hanya satu jenis saja, bisa juga pemerintah menambah tempat sampah sampai dengan ke jalur perumahan-perumahan yang ada di sekitar pantai. Sehingga masyarakat dalam membuang sampah hasil rumah tangga tidak lagi ke pantai, dengan hal ini maka dapat mengurangi penumpukan sampah yang ada di kawasan pantai (Jyantri et al., 2021). Berikut dokumentasi kegiatan pengabdian tertera pada Gambar 1.



Gambar 1 Penyuluhan mengenai pemilahan sampah

SIMPULAN

Usaha kita dalam membantu menyukkseskan pemilahan sampah yang benar ialah dengan *memposting* ke sosial media hal-hal positif tentang pemilahan sampah yang benar sehingga kita lebih mudah menyebarkan informasi melalui sosial media agar memiliki jangkauan yang lebih luas dalam membantu menyukkseskan pemilahan sampah yang benar. Menyebarkan informasi melalui sosial media dapat dibantu juga menggunakan beberapa media cetak yaitu brosur dan buku profil pariwisata. Kegiatan tersebut juga bisa dibantu oleh Dinas Pariwisata untuk menggunakan Media Sosialisasi melalui televisi. Pelatihan dan penyuluhan dapat selalu dilakukan untuk selalu mengingatkan Kembali mengenai pemilahan sampah yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A., Fatmawati, F., & Ma'ruf, A. (2015). Peran dinas tata ruang dan cipta karya dalam pengelolaan sampah di kabupaten bulukumba. *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 107–121. <https://doi.org/10.26618/ojip.v5i2.117>
- Awaluddin, muhammad yusuf, Prihadi, D. J., & Hasyir, D. A. (2011). Kegiatan bersih pantai (coastal cleanup) di pantai sindangkerta, kecamatan cipatujah, kabupaten tasikmalaya untuk mendukung kesadaran kebersihan pantai masyarakat setempat. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 155–160. <http://blogs.unpad.ac.id/myawaludin/2011/11/08/seminar-nasional-unisba-2011/>
- Dewi, R. P. (2017). Perancangan sistem pengelolaan sampah untuk mendukung perkembangan industri kreatif di daerah pariwisata. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Papers Unisbank*, 3(Sendi_U 3), 217–221.
- Dwiyanto, B. M. (2011). Penguatan sinergi dalam pengelolaan sampah perkotaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 239–256.

- Fanani, Z., & Pangestuti, E. (2017). Analisis keamanan dan kenyamanan objek wisata penanjakan 1 bromo. *Administrasi Bisnis*, 49(2), 63–67.
- Inayah, H., & Istiqomah, A. (2021). Nilai ekonomi sampah di kawasan wisata pantai tanjung bira, sulawesi selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(1), 159-166.
- Jayantri, A. S., Ridlo, M. A., Islam, U., & Agung, S. (2021). Strategi pengelolaan sampah di kawasan pantai. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 147–159.
- Khalik, W. (2014). Kajian kenyamanan dan keamanan wisatawan di kawasan pariwisata kuta lombok. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 01, 23–42. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2014.v01.i01.p02>
- Krisnani, H., Humaedi, S., Ferdryansyah, M., Asiah, D. H. S., Basar, G. G. K., Sulastri, S. R. I., & Mulyana, N. (2017). Perubahan pola pikir masyarakat mengenai sampah melalui pengolahan sampah organik dan non organik di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kab. Sumedang. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Nugraha, A., Sutjahjo, S. H., & Amin, A. A. (2018). Analisis persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di Jakarta Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), 7-14.
- Qodriyatun, S. N. (2019). Implementasi kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan di karimunjawa. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 240–259. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i2.1110>
- Yuantari, M. G. C., & Andrean, Y. A. (2022). Analisis ketersediaan sarana sanitasi dengan tingkat kenyamanan pengunjung di tempat wisata. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(3), 329-334.